

## Perubahan Makna (Tinjauan deskriptif buku Abdul Chaer (1989), Abdul Chaer (2007), Abdul Chaer (2009), Abdu Chaer (2012) )

Yuannisah Aini Nasution

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Al Waliyah, Labuhanbatu, Sumatera Utara

Email: [yuannisahaininst12@gmail.com](mailto:yuannisahaininst12@gmail.com)

### Abstrak

Makna suatu kata dapat pula mengalami perubahan, perubahan makna itu dapat dilihat dari macam – macam sudut. Secara sinkronis makna sebuah kata atau leksem tidak akan berubah, tetapi secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Dalam masa yang relatif singkat, makna sebuah kata akan tetap sama, tidak berubah, tetapi dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata akan berubah. Ada kemungkinan ini bukan berlaku untuk semua kosakata yang terdapat dalam sebuah bahasa, melainkan hanya terjadi pada sejumlah kata saja, yang disebabkan oleh berbagai faktor

**Kata Kunci:** Perubahan makna, Perkembangan makna, Perbedaan makna, Jenis perubahan

### Abstract

The meaning of a word can also change, the change in meaning can be seen from various angles. Synchronically the meaning of a word or lexeme will not change, but diachronically there is a possibility that it can change. In a relatively short period of time, the meaning of a word will remain the same, unchanged, but in a relatively long time there is a possibility that the meaning of a word will change. There is a possibility that this does not apply to all the vocabulary contained in a language, but only to a number of words, which is caused by various factors.

**Keywords:** Changes in meaning, Development of meaning, Differences in meaning, Types of change

## 1. PENDAHULUAN

Sejalan dengan berkembangnya zaman perkembangan bahasa pun juga ikut berkembang dan mengalami pergeseran-pergeseran makna. Pergeseran makna bahasa memang tidak dapat dihindari, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang nantinya akan dibahas secara mendalam di dalam pembahasan. Pernyataan bahwa makna sebuah kata secara sinkronis dapat berubah menyiratkan pula pengertian bahwa tidak setiap kata maknanya harus atau akan berubah secara diakronis. Banyak kata yang maknanya sejak dulu sampai sekarang tidak pernah berubah. Malah jumlahnya mungkin lebih banyak daripada yang berubah atau pernah berubah.

Persoalan kita adalah mengapa makna kata itu dapat berubah; apa yang menyebabkan terjadinya perubahan itu; dan bagaimana pula wujud perubahan itu. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan makna antara lain : (1) Perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi. Adanya perkembangan konsep keilmuwaan dan teknologi dapat menyebabkan sebuah kata yang pada mulanya bermakna A menjadi bermakna B atau bermakna C. (2) Perkembangan sosial budaya. Perkembangan dalam masyarakat berkenan dengan sikap sosial dan budaya, juga menyebabkan terjadinya perubahan makna. (3) Perkembangan pemakaian kata. Setiap bidang kegiatan atau keilmuwaan biasanya mempunyai sejumlah kosakata yang berkenan dengan bidangnya itu. (4) Pertukaran tanggapan indra. Alat indra kita yang lima mempunyai fungsi masing-masing untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia ini. (5) Adanya asosiasi. Yang dimaksud dengan adanya asosiasi di sini adalah adanya hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain yang berkenan dengan bentuk ujaran itu, sehingga dengan demikian bila disebut ujaran itu maka yang dimaksud adalah sesuatu yang lain yang berkenan dengan ujaran itu

## 2. PEMBAHASAN

### A. Landasan Teori

a. Perubahan adalah sesuatu yang berbeda dari biasanya, setiap perubahan memiliki beberapa proses yang menjadikan perubahan itu berdampak baik dari sebelumnya. Terkadang perubahan ini juga terjadi disebabkan oleh beberapa factor yang berhubungan dengan perkembangan zaman.

b. Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk response dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi atau hasil belajar yang dimiliki.

### B. Perubahan Makna

Perubahan makna merupakan evolusi penggunaan kata biasanya hingga tahapan makna modern menjadi sangat berbeda dari makna aslinya. Perubahan makna ini pula terjadi disebabkan berbagai factor dan karena adanya jenis perubahan makna.

### C. Sebab – sebab Perubahan

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata. Antara lain :

#### 1. Perkembangan dalam Ilmu dan Teknologi

Perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan dalam bidang teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah yang mulanya bermakna A Menjadi bermakna B atau bermakna C. Misalnya, kata sastra pada mulanya bermakna tulisan, huruf, lalu berubah menjadi bermakna ‘bacaan’. Kemudian berubah lagi menjadi bermakna ‘buku yang baik isinya dan baik pula bahasanya’. Lalu berkembang lagi menjadi ‘karya bahasa yang bersifat imajinatif dan kreatif’. Perkembangan dalam bidang teknologi juga menyebabkan terjadinya perubahan makna kata. Misalnya, dulu kapal – kapal menggunakan layar untuk dapat bergerak. Oleh sebab itu, muncullah kata *berlayar* dengan makna ‘melakukan perjalanan dengan kapal atau perahu yang digerakkan oleh tenaga layar’. Namun, meskipun tenaga penggerak kapal sudah diganti dengan mesin atau yang lainnya, tetapi kata *berlayar* masih tetap digunakan untuk menyebut perjalanan di air.

#### 2. Perkembangan Sosial dan Budaya

Sebuah kata yang pada mulanya bermakna A, lalu berubah menjadi makna B atau C. Jadi, bentuk katanya tetap sama tetapi konsep makna yang dikandungnya sudah berubah. Misalnya, kata saudara yang bermakna ‘seperut’ atau ‘satu kandungan’. Kata saudara digunakan juga untuk menyebut orang lain, sebagai kata sapaan, yang diperkirakan sederajat baik usia maupun kedudukan sosialnya. Atau contoh lain kata ‘sarjana’ dulu bermakna ‘orang cerdas atau pandai’ tetapi sekarang kata sarjana itu hanya bermakna ‘orang yang telah lulus dari perguruan tinggi’. Dewasa ini seluas apapun ilmu seseorang, jika dia bukan lulusan perguruan tidaklah bisa disebut sarjana.

#### 3. Perkembangan Pemakaian Kata

Setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosa kata tersendiri yang hanya dikenal dan digunakan dalam makna tertentu dalam bidang tersebut. Misalnya, dalam bidang pertanian kita menemukan kosakata seperti *menggarap, menuai, pupuk, hama, dan panen*; dalam bidang agama islam ada kosakata seperti *imam, khatib, kuasa, zakat dan subuh*; dalam bidang pelayaran ada kosakata seperti *berlabuh, berlayar, haluan, nakhoda, buritan*. Kosakata yang pada mulanya hanya digunakan pada bidang – bidangnya itu dalam perkembangan kemudian digunakan juga dalam bidang – bidang lain, dengan makna yang baru atau agak lain dengan makna aslinya, yang digunakan dalam bidangnya.

#### 4. Pertukaran Tanggapan Indra

Alat indra kita yang lima mempunyai fungsi masing – masing untuk menangkap gejala – gejala yang terjadi di dunia ini. Misalnya, rasa getir, panas, dan asin ditangkap dengan alat indra perasa yaitu lidah. Gejala yang berkerenaan dengan bunyi ditangkap oleh alat indra pendengar yaitu telinga dan gejala terang dan gelap ditangkap alat indra mata. Namun, dalam perkembangan pemakaian bahasa banyak terjadi pertukaran pemakaian alat indra untuk menangkap gejala yang terjadi disekitar manusia itu. Misalnya, rasa pedas yang seharusnya ditanggapi oleh alat indra perasa lidah menjadi ditanggapi oleh alat indra perasa lidah menjadi ditanggapi oleh alat pendengar telinga, seperti dalam ujaran *kata – katanya sangat pedas*.

#### 5. Adanya Asosiasi.

Adanya asosiasi adalah adanya hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain yang berkenaan dengan bentuk ujaran itu, sehingga dengan demikian bila disebut ujaran maka yang dimaksud adalah sesuatu yang lain yang berkenaan dengan ujaran itu. Misalnya, kata *amplop*. Maka amplop sebenarnya adalah ‘sampul surat’. Kedalam amplop itu selain biasa dimasukkan surat tetapi bisa pula dimasukkan benda lain. Misalnya, uang. Oleh karena itu, dalam kalimat beri saja amplop maka urusan pasti beres. Kata amplop disitu bermakna ‘uang’ sebab amplop yang dimaksud bukan berisi surat atau tidak berisi apa – apa melainkan berisi uang sebagai sogokan.

#### 6. Perbedaan Tanggapan

Setiap unsur leksikal atau kata sebenarnya secara sinkronis telah mempunyai makna leksikal tetap. Namun, karena pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan didalam masyarakat maka banyak kata yang menjadi memiliki nilai rasa yang “rendah”, kurang menyenangkan. Disamping itu ada juga yang memiliki nilai rasa yang “tinggi”, atau yang mengesankan. Kata – kata yang nilainya merosot menjadi rendah lazim disebut peyoratif, sedangkan nilai yang naik menjadi tinggi disebut amelioratif. Kata *bini* disnggsp peyoratif, sedangkan kata istri dianggap amelioratif.

#### 7. Adanya Peningkatan

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata atau ungkapan karena sering digunakan maka kemudian tanpa diucapkan atau dituliskan secara keseluruhan orang sudah mengerti maksudnya. Oleh karena itu, maka kemudian orang lebih banyak mengguakan singkatannya saja dari pada menggunakan bentuk utuhnya. Misalnya, *ayahnya meninggal* tentu maksudnya adalah meninggal dunia. Jadi, meninggal adalah bentuk singkat dari ungkapan *meninggal dunia*. Kalau disimak sebetulnya dalam kasus penyingkatan ini bukanlah peristiwa perubahan makna yang terjadi sebab makna atau konsep itu tetap. Yang terjadi adalah perubahan bentuk kata. Kata yang semula berbentuk utuh (panjang) disingkat menjadi bentuk tidak utuh yang pendek. Seperti, AMD adalah kependekan dari Abri Masuk Desa dan Abri adalah kependekatan dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

#### 8. Proses Gramatikal

Proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (penggabungan kata) akan menyebabkan pula terjadinya perubahan makna. Tetapi dalam hal ini yang terjadi sebenarnya bukan perubahan makna, sebab bentuk kata itu sudah berubah sebagai hasil proses gramatikal. Dalam bagian pendahuluan sudah dibicarakan kalau bentuk berubah maka makna pun akan berubah atau berbeda. Jadi, tidaklah dapat dikatakan kalau dalam hal ini telah terjadi perubahan makna, sebab yang terjadi adalah proses gramatikal, dan proses gramatikal itu telah “melahirkan” makna – makna gramatikal.

#### 9. Pengembangan Istilah

Pengembangan atau pembentukan istilah baru adalah dengan memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang ada dengan jalan memberi makna baru, entah dengan menyempitkan makna kata tersebut, meluaskan, maupun memberi arti baru sama sekali. Misalnya, kata ‘teras’ yang semula bermakna ‘inti kayu’ kini diangkat menjadi unsur pembentuk istilah untuk makna ‘utama’ atau ‘pimpinan’. Maka itu president eras berarti ‘presiden yang merupakan pemimpin’.

### D. Jenis Perubahan

Perubahan makna kata atau satuan ujaran itu ada beberapa macam. Ada perubahan meluas, perubahan penyempitan, perubahan total, penghalusan, dan pengasaran. Antara lain :

1. Perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah ‘makna’, tetapi kemudian karena berbagai factor menjadi memiliki makna-makna lain. Misalnya, kata ‘baju’ pada mulanya makna baju hanya ‘pakaian sebelah atas pinggang sampai bahu’. Seperti pada baju batik, baju lengan panjang, baju sport dan lainnya. Namun kini baju memiliki makna ‘keseluruhan dari apa yang digunakan seseorang baik itu baju, celana atau rok’.

- Pemerintah akan *mencetak* sawah-sawah baru
- Bapak iwan dapat *mencetak* uang dengan mudah
- Surat *saudara* sudah saya terima kemarin
- Dia *saudara* dengan saya, karena kami berasal dari kampung yang sama

2. Perubahan makna menyempit adalah satuan ujaran yang awalnya memiliki makna yang umum tetapi kini memiliki makna yang khusus akibat terjadinya penyempitan. Misalnya, kata ‘sarjana’ pada mulanya bermakna ‘orang cerdas atau orang pandai’, tetapi kini hanya bermakna ‘lulusan perguruan tinggi’ atau kata ‘pendeta’ awalnya bermakna ‘orang yang berilmu’ tetapi kini hanya bermakna ‘guru agama Kristen’.

3. Perubahan makna total adalah makna yang dimilikinya sekarang sudah berubah dengan maknanya yang sekarang. Misalnya, kata ‘ceramah’ yang awalnya memiliki makna ‘cerewet dan banyak cakap’ kini berubah makna menjadi ‘menyampaikan uraian di muka umum dengan tujuan membagi ilmu pengetahuan yang dimilikinya’. Atau misalnya kata ‘dai’ dulu memiliki makna ‘orang yang sedang dalam perjalanan, orang yang berpergian’ namun kini berubah makna menjadi ‘seseorang yang menyampaikan’.

4. Penghalusan adalah kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Misalnya, kata ‘korupsi’ diganti dengan kata ‘menyalahgunakan jabatan’, kata ‘pemecatan’ diganti dengan ‘pemutusan hubungan kerja’, atau kata ‘babu’ diganti dengan ‘pembantu rumah tangga’ ‘pramuwisma’.

Pengasaran adalah penggantian kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Misalnya, kata ‘merampas’ pada kalimat ‘laki itu tiba-tiba tas dina’ kata merampas adalah tindakan mengambil yang bukan miliknya. Atau kata ‘mencuri’ pada kalimat ‘anto telah mencuri hatinya’ padahal kata mencuri adalah suatu tindakan kejahatan baik dalam segi islam maupun hukum, namun pada kalimat di atas menyatakan bahwa anto telah berhasil mengambil hatinya atau anto telah membuat dia jatuh cinta pada anto

### 3. SIMPULAN

Perubahan makna merupakan perubahan arti kata dari arti kata semula, perubahan makna kata ini memiliki banyak factor salah satunya karena adanya perkembangan ilmu teknologi, social dan budaya. Perubahan ini pula disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin canggih, itu sebabnya bahasa Indonesia disebut juga bahasa yang dinamis. Di dalam perubahan makna, perubahan makna juga memiliki berbagai jenis perubahan yaitu : (1) perubahan makna meluas, (2) perubahan makna menyempit, (3) perubahan makna total, (4) penghalusan, dan (5) pengasaran. Jenis perubahan ini muncul akibat adanya perkembangan bahasa yang diikuti dengan perkembangan zaman, sehingga makna kata yang pada mulanya A bisa menjadi B akibat perubahan tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer Abdul. 2012. Linguistik Umum. Jakarta : Rineka Cipta  
Chaer Abdul. 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta : Rineka Cipta  
Chaer Abdul. 2007. Linguistik Umum. Jakarta : Rineka Cipta  
Chaer Abdul. 1989. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta : Rineka Cipta

